

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada saat sekarang ini permasalahan remaja adalah masalah yang banyak di bicarakan oleh para ahli, seperti para ahli sosiologi, kriminologi, dan khususnya ahli psikologi. Karena permasalahan remaja merupakan masalah yang harus di selesaikan dengan serius, hal ini dikarenakan bahwa remaja adalah penerus generasi bangsa dalam penentu maju mundurnya suatu bangsa.

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan dan menjadi bagian yang dilalui dalam siklus perkembangan manusia. Masa ini disebut juga masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sama seperti tahap perkembangan sebelumnya, masa remaja pun dilalui dengan sejumlah tugas perkembangan yang harus dilalui agar remaja dapat menguasai keterampilan dan pola perilaku sepanjang rentang kehidupan.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui remaja adalah mengembangkan kemandirian. Pentingnya mengembangkan kemandirian bagi remaja karena dewasa ini arus kehidupan semakin meningkat dengan segala tantangan sehingga dikhawatirkan remaja akan terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Melalui kemandirian remaja diharapkan tidak bergantung kepada orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya dan bertanggung jawab.

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari

sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Desmita, 2010: 186-187) antara lain: aspek emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, aspek ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, aspek intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan aspek sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, karena pada masa remaja terjadi pergerakan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju ke luar lingkungan keluarga, seperti halnya lingkungan kelompok teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja, remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas dibandingkan dengan orangtua, atau guru terutama untuk menyatakan kesetiaannya (Yusuf, 2008: 95).

Kemandirian terjadi melalui proses yang panjang. Mu'tadin (dalam Jihadah & Alsa, 2002: 2-3) mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Remaja diharapkan memiliki kemandirian. Karena dengan kemandirian banyak hal positif yang bisa diperoleh oleh remaja yaitu tumbuhnya rasa percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah dipengaruhi, dan mampu dalam mengambil keputusan. Namun pada kenyataannya, tidak semua remaja mandiri. Ketidakmandirian remaja ini tercermin dalam perilaku mereka dalam pergaulan dengan teman sebaya. Para remaja tersebut cenderung merasa tergantung pada teman sebaya yang ada dalam kelompoknya.

Menurut Mutadin (dalam Widiyanti, 2010: 2-3) selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja dimasa mendatang. Betapa banyak remaja yang mengalami kekecewaan karena tidak mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian, contohnya remaja kurang mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, atau ketika ada masalah remaja tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan masalah dengan sendirinya, atau dalam pemilihan jurusan, remaja tidak mampu untuk menentukan jurusan yang harus ia pilih. Karena remaja tersebut bingung dan tidak bisa menentukan pilihannya, maka ia mengikuti pilihan jurusan teman-temannya.

Fenomena-fenomena di atas menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian pada remaja. Kartadinata (dalam Desmita, 2010: 189-190) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu: 1) Ketergantungan disiplin pada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik

dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia. 2) Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah. 3) Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistis dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Fenomena yang menunjukkan masih rendahnya kemandirian remaja diantaranya seperti yang diungkapkan dari hasil penelitian yang dilakukan Budiman (2003: 6) terhadap siswa kelas III SMA Negeri Kota Cimahi dengan hasil 18 (78%) siswa memilih jurusan di SMA bukan hasil keputusan sendiri, melainkan ikut keputusan orangtua atau teman sebaya.

Selanjutnya penelitian Aas Saomah (dalam Sukaesih, 2011: 2) pada salah satu SMA di kota Bandung bahwa 18,5% siswa belum siap menghadapi masalah, 20% belum mampu membagi waktu, 13,5% melanggar atau tidak mentaati tata tertib. Sementara itu, khusus dalam konteks belajar fenomena ketidakmandirian siswa menurut Desmita (2010: 189-190), ditandai dengan seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian.

Selain fenomena yang ditunjukkan dari hasil penelitian di atas, berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK yang dilakukan pada tanggal 26 November 2012 terhadap siswa di salah satu SMU di Kecamatan Tasik Putri Puyu, baik disaat belajar maupun pada saat istirahat, juga terindikasi ada sekelompok siswa yang tidak mandiri yang ditandai dengan: 1) Tidak mampu mengambil keputusan sendiri. 2) Sering bolos. 3). Terlambat datang ke sekolah. 4) Nyontek ketika ujian berlangsung. 5) Tidak mengerjakan PR. 6) Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Mencermati kenyataan tersebut dan kemudian dikaitkan dengan kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang: 1) Bagaimana berinteraksi dengan orang lain, 2) Mengontrol tingkah laku sosial, 3) Mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan 4) Saling bertukar perasaan dan masalah (Yusuf, 2008: 60). Kesempatan remaja untuk belajar tentang keempat hal ini akan membekali remaja untuk memiliki kemandirian.

Interaksi sosial yang terjadi di kalangan remaja merupakan puncak perkembangan rasa sosial yang terjadi pada diri seseorang karena pada masa remaja ini hubungan sosial yang terbentuk bertujuan untuk memperoleh hubungan atau relasi baru yang lebih erat dalam kehidupan antar remaja. Keterikatan remaja dengan hubungan sosialnya pada umumnya sangatlah tinggi sehingga sering kali

anak cenderung memilih mengikuti kegiatan kelompoknya dari pada kegiatan yang diselenggarakan keluarganya.

Maka tidak mengherankan jika seorang anak yang dalam keluarganya tidak dapat berperan sama sekali, namun dalam lingkungan kelompok sosialnya dianggap sebagai ketua yang cukup disegani dan diakui keberadaannya. Eratnya kelompok sosial berkaitan dengan hal-hal berikut: 1) Adanya rasa ikut saling memiliki suatu kelompok sosial yang ada di dalam diri anggotanya sehingga setiap anggota secara sadar dan merasa perlu untuk tetap menjaga keutuhan dan keberadaan kelompok. 2) Terjalannya keterikatan emosional dengan sesama anggota kelompok yang dilandasi oleh adanya kebutuhan untuk memperoleh perhatian yang dapat ditemukan dalam kelompok. Hal ini dapat terjadi karena kehadiran setiap anggota kelompok saling diperhatikan. Jika ada salah satu anggota yang tidak tampak hadir, mereka saling mencari sehingga kelompok saling terbentuk. 3) Terjalannya hubungan sosial yang dilandasi oleh kebutuhan pribadi yang sifatnya emosional, dimana dalam kelompok sosial ini, setiap anggotanya memiliki media yang dirasa tepat bagi tempat mencurahkan segenap emosinya (Kurniawati, 2013: 1).

Ketiga kondisi yang ada dalam kelompok menyebabkan remaja mulai melepaskan diri dari ikatan keluarga dan memiliki kehidupan sosialnya yang baru. Hal inilah yang menjadi pemicu mengapa remaja lebih memilih kelompoknya daripada keluarganya, karena dalam kelompoknya ia diakui sebagai seorang individu yang bebas tanpa ikatan. Sedangkan dalam keluarganya ia tidak dapat

memerankan perannya di luar kodrat yang disandanginya sebagai seorang anak yang harus tunduk pada kedua orangtuanya (Kurniawati, 2013: 1).

Adanya interaksi yang rutin antara remaja dengan teman sebayanya berpeluang bagi remaja untuk dapat mengenal dan belajar mengenai keanekaragaman perilaku teman sebaya, perbedaan individu dalam kematangan berpikir, bergaul dan bekerja. Melalui proses tersebut remaja dapat menilai bagaimana memperlakukan temannya yang seharusnya dan menilai bagaimana remaja tersebut diperlakukan oleh teman lainnya. Interaksi yang dibangun remaja dalam situasi yang sehat berdampak kepada kepercayaan diri, berani mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh dan pada akhirnya mendukung remaja dalam mengembangkan kemandiriannya (Sukaesih, 2011: 3).

Steinberg (dalam Musdhalifah, 2007: 51) mengatakan kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari teman kelompok sebaya merupakan hal yang penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang di antaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya (Purwitasari, 2011: 1).

Fenomena di atas dapat dipahami ketika remaja berada di luar rumah atau di sekolah kemudian bergabung dengan kelompoknya (teman sebaya), keberadaan remaja yang tidak lagi mendapat campur tangan dari orang dewasa sehingga menjadikan remaja tersebut bebas berinisiatif mengambil keputusan sendiri dalam berpikir dan bertindak sekaligus bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, remaja sewaktu berada di kelompok teman sebaya sebenarnya telah belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai kemampuan berinteraksi sosial yang baik dengan teman sebayanya, maka tingkat kemandirian anak juga semakin tinggi. Karena dalam proses berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan luar rumah, anak akan belajar mengontrol diri, bertanggungjawab, menyelesaikan masalah sendiri, mengambil keputusan dan mampu melihat perbedaan sudut pandang orang lain.

Dari fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah benar kemandirian remaja itu berkaitan dengan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya, untuk membuktikannya peneliti merangkumnya dalam



sebuah penelitian yang berjudul “**Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Kemandirian Remaja**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan pada uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah ada hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan kemandirian remaja”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dengan kemandirian remaja.

### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya dan kemandirian pada remaja.

Penelitian terkait interaksi sosial yang telah dilakukan antara lain “hubungan interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja” (Hasti & Nurfarhanah, 2013). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasti & Nurfarhanah adalah dalam hal karakteristik umum subjek dan jenis

penelitian. Karakteristik subjek penelitian sama-sama mengenai remaja, dan jenis penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hubungan antara variabel penelitian. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti kemandirian fokus hanya pada kemandirian perilaku seperti: kemampuan remaja dalam mengambil keputusan sendiri, kemampuan mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan serta mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri. Sedangkan penelitian ini meneliti kemandirian secara keseluruhan yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Selanjutnya penelitian yang sama tentang interaksi sosial adalah “hubungan antara interaksi sosial remaja dalam kelompok teman sebaya dengan kemandirian”, yang dilakukan oleh Wibisono 2004 (dalam Nisriyana, 2007: 30-31). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibisono adalah dalam hal karakteristik umum subjek yaitu sama-sama mengenai remaja dan jenis penelitian ini adalah sama-sama korelasional. Adapun perbedaannya dalam masalah tempat penelitian dan jenis kasus yang digunakan.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, maka penelitian yang peneliti lakukan ini dapat dipertanggungjawabkan.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang psikologi terutama mengenai keterkaitan antara interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap kemandirian remaja.

#### 2. Manfaat praktis

Harapan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran interaksi yang dikembangkan remaja dalam kelompok teman sebayanya sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian remaja, sehingga guru bisa menjadi pendamping dalam mengarahkan siswa untuk membangun interaksi sosial dan menjadikan fasilitator untuk mengembangkan kemandirian remaja.